

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sastra merupakan ungkapan jiwa melalui bahasa. Lewat simbol sastra itu ada. Simbol yang mewadahi jiwa hingga sastra itu menarik. Konteks demikian dapat diartikan bahwa sastra tidak mampu melepaskan diri dari aspek psikis. Jiwa pula yang berkecamuk dalam sastra. Karena itulah, memasuki sastra akan terkait dengan psikologi karya itu.

Secara kategori, sastra berbeda dengan psikologi, sebab sebagaimana sudah dipahami, sastra berhubungan dengan dunia fiksi yang diklasifikasikan dalam seni (art) sedangkan psikologi merujuk kepada studi ilmiah tentang perilaku manusia dan proses mental. Meskipun begitu, keduanya memiliki persamaan, yaitu sama-sama berangkat dari manusia dan kehidupan sebagai sumber kajian. Bicara tentang manusia, psikologi jelas terlibat erat, karena psikologi mempelajari perilaku. Perilaku manusia tidak terlepas dari aspek kehidupan yang membungkusnya dan mewarnai perilakunya (Siswantoro, 2005:29).

Novel, sebagai salah satu genre sastra, merupakan jagad realita yang di dalamnya terjadi peristiwa dan perilaku yang dialami dan diperbuat manusia (tokoh). Realita sosial, realita psikologis, realita religius merupakan terma-terma yang seringkali diungkap saat membicarakan novel sebagai realita kehidupan. Secara spesifik, realita psikologis sebagai misal, adalah kehadiran fenomena

kejiwaan tertentu yang dialami oleh tokoh utama ketika merespon atau bereaksi terhadap diri dan lingkungan. Fenomena psikologis yang hadir di dalam fiksi baru memiliki arti jika pembaca mampu menginterpretasikan karya tersebut (Siswanto, 2005:29). Karya sastra, dengan demikian merekam gejala kejiwaan yang terungkap lewat perilaku tokoh.

Persoalan psikologis yang selalu menarik untuk dibahas banyak menghadirkan karya-karya sastra. Beberapa di antaranya seperti *Salah Asuhan* (Abdoel Moeis); *Pudarnya Pesona Cleopatra* (Habiburrahman El Shirazy); *Cala Ibi* (Nukila Amal); *Tuhan, Izinkan Aku Menjadi Pelacur! Memoar Luka Seorang Muslimah* (Muhidin M. Dahlan); *Mereka Bilang Saya Monyet* (Djenar Maesa Ayu); *Di Ujung Waktu* (Fransiska Irma); *Pengakuan Pariyem* (Linus Suryadi AG); dan banyak lagi.

Imipramine karya Nova Riyanti Yusuf merupakan salah satu novel yang mengedepankan persoalan psikologi. Gejala kejiwaan yang diungkap dalam novel ini adalah hadirnya tokoh-tokoh dengan perilaku abnormal yang cenderung mengabaikan norma-norma dan nilai-nilai sosial yang berlaku di masyarakat. Adapun abnormalitas perilaku tokoh dimunculkan antara lain dalam bentuk berupa perilaku agresi dan depresi. Abnormalitas perilaku tersebut terjadi pada tokoh-tokoh yang saling mempunyai benang merah dan berpusat pada satu tokoh.

Secara keseluruhan, *Imipramine* menuturkan cerita tentang Imi, seorang perwira kesehatan yang dipulangkan dari Bosnia karena menghamili Ana, seorang gadis Bosnia. Imi kemudian bertemu dengan Gardina, seorang perempuan Jakarta yang mengasingkan diri di perkampungan Bajau, Sulawesi. Di sana, Imi menjalin

hubungan dengan Nay, anak kepala suku. Nay pun hamil. Pernikahan antara Imi yang Kristiani dan Nay yang muslim berakibat luar biasa. Sebuah gereja dibom oleh seorang pria bernama Fadhilah atas perintah Stoic. Keduanya adalah kekasih Gardina. Stoic ingin mempertahankan kekuasaannya. Sementara Fadhilah melakukan tindakan destruktif tersebut sebagai misi untuk menyelamatkan dunia dari orang-orang kafir. Cerita diakhiri dengan situasi yang merepresentasikan “kemabukan”: mabuk alkohol, mabuk cinta, dan mabuk pil anti-analgetik.

Berdasarkan uraian di atas, maka penulis menetapkan *Imipramine* sebagai objek penelitian dengan beberapa pertimbangan berikut: Pertama, tokoh-tokoh dalam novel *Imipramine* merepresentasikan adanya gejala perilaku abnormal. Kedua, perilaku abnormal tersebut dmunculkan melalui alur yang membentuk jalinan peristiwa yang kompleks. Pola rangkaian waktu dihadirkan sebagai mozaik dengan alur *back-tracking* (bolak-balik) sehingga kisah ini menantang dan memerlukan konsentrasi khusus untuk memahaminya.

Ketiga, latar tempat dalam novel *Imipramine* berupa segmen-segmen pendek. Latar tempat tersebut berkaitan dengan fenomena yang sedang berkembang untuk melegitimasi tokoh dengan perilaku menyimpang tersebut. Hampir semua realitas yang dipaparkan disajikan melalui penuturan khas, yaitu melalui simbolitas yang dimediasikan oleh istilah-istilah kedokteran, khususnya konsep-konsep psikiatri.

Penelitian ini memanfaatkan psikologi behavior Skinner untuk mengidentifikasi toko-tokoh dalam novel *Imipramine*. Namun, sebagai langkah awal, penelitian ini akan memanfaatkan teori struktur naratif Seymour Chatman.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut.

1. Bagaimana pengarang menghadirkan perilaku abnormal dalam struktur teks novel *Imipramine*?
2. Bagaimana wujud dari perilaku abnormal para tokoh-tokoh novel *Imipramine*?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Menemukan perilaku abnormal dalam struktur teks novel *Imipramine*.
2. Mengetahui dan memahami wujud abnormalitas perilaku para tokoh.

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran dan penjelasan kepada pembaca tentang banyaknya kasus penyimpangan perilaku dalam kehidupan sehari-hari. Penyimpangan ini bisa menyerang setiap individu, baik laki-laki maupun perempuan dengan berbagai latar sosial. Persoalan ini tidak bisa dianggap remeh karena dapat mengganggu kehidupan sosial. Para pengidapnya menjadi seseorang yang asosial, destruktif, bahkan lebih buruknya bisa menghapuskan harapan hidup para pelaku sert orang-orang yang ada di sekitarnya. Selain itu, penelitian ini diharapkan mampu menambah referensi kajian interdisipliner antara psikologi dan karya sastra.

1.5 Tinjauan Pustaka

Amin Rais (dalam Yusuf, 2004) berpendapat bahwa Nova melalui *Imipramine* membedah paradoks realitas hidup manusia secara lugas dan berani. *Imipramine* adalah sebuah utopia eskapisme dari realitas, yang hanya ada dalam rengkuhan Nova, dan dengan sentuhan Nova dapat dirabarasakan oleh pembaca.

Fachri Ali (dalam Sinar Harapan, 20 Maret 2004) mengemukakan bahwa karya Nova ini lahir di tengah kondisi bangsa yang saat ini sedang mengalami depresi. Menurutnya, novel yang bersetting laut dan leppa (rumah perahu di perkampungan air di Sulawesi) juga merupakan refleksi dari ide atau gagasan yang tak jauh dari situasi makro yang sedang berlangsung saat ini.

Kenzi (dalam www.hanyabintang.blogspot.com) mengapresiasi *Imipramine* karya Nova sebagai karya jenius yang membutuhkan sosialisasi general untuk memahaminya. Cerita yang dikedepankan novel ini memang tidak terlalu istimewa. Bercerita tentang cinta segitiga antara Imi, Nay dan Gard. Namun yang membuat berbeda, novel ini dikemas sebagaimana potongan-potongan *puzzle* yang membutuhkan seluruh energi untuk bisa mengetahui bentuk sempurna yang coba disajikan Nova.

Pembahasan mengenai *Imipramine* belum begitu banyak ditemukan. Oleh karena itu, berikut ini dipaparkan beberapa pembahasan tentang karya Nova lainnya, *Mahadewa Mahadewi*, yang terbit sebelum *Imipramine*.

Fadjroel Rachman (dalam www.matabaca.com, 2004) berpendapat bahwa dalam *Mahadewa Mahadewi*, Nova tampaknya menghantam kungkungan nilai terhadap kebutuhan biologis, perilaku seksual ataupun orientasinya, menjadi

sasaran pertama untuk menggedor nilai-nilai baku sosial berikutnya. Sebuah pilihan yang sadar menghantam tabu yang paling sakral, dibarengi dengan penggambaran perilaku seksual dramatis dan liar, tanpa penilaian apapun. Pada novel ini terjadi demistifikasi kebutuhan biologis, baik perilaku seksual maupun orientasinya. Beberapa hal yang menjadi kata kunci *Mahadewa Mahadewi* adalah jujur pada pikiran dan kata hati sendiri serta bertanggung jawab terhadap pilihan sendiri sebagai manusia yang bebas dan otonom. Tokoh-tokoh dalam *Mahadewa Mahadewi* adalah manusia, kemanusiaan, dan kehidupan dengan latar perubahan sosial, ekonomi, politik, dan ilmu pengetahuan yang serba tanggung (*erzart*) di Indonesia, dalam keputungan sistem sosial kapitalisme yang berstatus semi-feodal dan semi-kolonial pada awal abad ke-21.

Faruk (dalam *www.culturalstudies.or.id*, 2004) menyebutkan bahwa *Mahadewa-Mahadewi* menempatkan perselingkuhan seks sebagai aktivitas seksual yang enuh kenikmatan, tetapi juga dibayangi oleh perasaan bersalah atau dosa. Hal ini terjadi dalam hubungan antara Kako dan Leo, perselingkuhan itu justru merupakan hubungan cinta dan seksualnya yang pertama. Sedangkan dalam hubungannya dengan Reno yang belum beristri, Kako menemukan hubungan seks alamiah yang membebaskannya dari dosa serupa. Novel ini mengakui fungsi alamiah seksualitas dan fungsi sosialnya sekaligus, yang keduanya saling membayangi dan saling menghambat.

1.6 Landasan Teori

Penelitian ini memanfaatkan teori struktur naratif Seymour Chatman dan teori psikologi behavior Skinner. Teori struktur naratif dimanfaatkan sebagai

langkah pendahuluan untuk memudahkan penulis mengidentifikasi unsur-unsur perilaku abnormal pada tokoh-tokoh dalam novel *Imipramine*. Namun, pemanfaatan teori struktur naratif hanya difokuskan pada tokoh dan alur dalam novel. Kemudian sebagai pijakan dalam hal perilaku abnormal, penulis memanfaatkan teori psikologi behavior Skinner.

1.6.1 Teori Struktur Naratif

Penelitian ini memanfaatkan teori naratif yang dikembangkan oleh Seymour Chatman. Struktur naratif merupakan sebuah struktur komunikasi yang melibatkan dua kelompok utama yaitu pengarang selaku pengirim dan pembaca selaku penerima. Bentuk komunikasi tersebut adalah berupa cerita. Pengarang mengomunikasikan cerita kepada pembaca secara tidak langsung. Cerita dari pengarang tidak langsung ke pembaca, tetapi melewati wacana (*discourse*) yang digunakan untuk menyatakan sebuah cerita. Selain itu dalam sebuah teks naratif, pengarang dan pembaca nyata harus dibedakan dari pengarang dan pembaca yang ada di dalam teks (*implied author* dan *implied reader*). Pengarang dan pembaca implisit diposisikan imanen dalam sebuah karya, sebagai bagian dari konstruksi transaksi naratif dalam teks. Atau dapat diartikan bahwa pengarang dan pembaca implisit berada dalam teks, sedangkan pengarang dan pembaca nyata berada di luar teks.

Dari beberapa hal di atas Seymour Chatman memformulasikan bahwa teks naratif memiliki dua komponen utama; cerita (*story*) dan wacana (*discourse*). Menurut Chatman, cara yang paling mudah untuk mengenali dan membedakan

antara cerita dan wacana adalah dengan pertanyaan 'apa' (untuk memahami cerita) dan 'bagaimana' (untuk memahami wacana). Dalam analisis, menurut Chatman, karya sastra dipahami sebagai *sekuen*, yaitu rangkaian peristiwa (Chatman, 1980: 53-56)

Dalam penelitian ini, peneliti hanya akan membahas struktur teks dari aspek tokoh dan alur sebagai pijakan untuk melangkah pada identifikasi perilaku abnormal pada tokoh-tokoh novel *Imipramine*.

Tokoh dan penokohan merupakan salah satu unsur di dalam analisis struktur karya sastra naratif. Istilah 'tokoh' menunjuk pada orangnya, sebagai pelaku cerita. Sedangkan penokohan adalah pelukisan gambaran jelas tentang seseorang yang ditampilkan dalam sebuah cerita. Tokoh cerita dalam hal ini menempati posisi strategis sebagai : pembawa dan penyampai pesan, amanat, moral, atau sesuatu yang disengaja ingin disampaikan kepada pembaca oleh pengarang. Tokoh juga dapat dikatakan sebagai individu rekaan yang mengalami peristiwa dalam berbagai peristiwa dalam cerita (Budianta, 2006: 86).

Pada setiap cerita naratif, pengarang akan memunculkan tokoh-tokoh yang lebih dari satu untuk menggerakkan cerita. Salah satu yang paling menonjol adalah hadirnya tokoh utama di dalam cerita. Tokoh utama adalah tokoh yang diutamakan penceritaannya dalam cerita yang bersangkutan. Tokoh utama dalam sebuah cerita ditentukan dengan sentralitas dan frekuensi kemunculannya dalam cerita, atau bisa juga melalui apa yang dilakukannya (tindakannya), melalui ucapan-ucapannya (lisan), melalui penggambaran fisik tokoh, dan melalui pikiran-pikiran (Sumardjo, 1991: 70). Menurut Chatman, tokoh-tokoh tersebut

dimunculkan sebagai karakter-karakter. Karakter yang disebutkan disini adalah totalitas *trait-trait* mental yang mengkarakterisasikan satu personalitas individu atau diri.

1.6.2 Psikologi Behavior Skinner

Psikologi behavior kali pertama diperkenalkan oleh Ivan pavlov dan disempurnakan oleh Skinner. Gagasan skinner terfokus pada kondisional manusia. Kejiwaan manusia amat terbuka sehingga bisa berpengaruh kepada yang lain. Itulah sebabnya, tindakan (behavior) seseorang bergantung kepada rangsang psikologisnya (Endraswara,2008:56). Pendekatan behavioral berpijak pada anggapan bahwa kepribadian manusia adalah hasil bentukan dari lingkungan tempat ia berada. Dengan anggapan ini, pendekatan behavioral mengabaikan faktor pembawaan manusia yang dibawa sejak lahir, seperti perasaan, insting, kecerdasan, bakat dan lain-lain. dengan anggapan ini manusia dianggap sebagai produk lingkungan sehingga sifat-sifat yang melekat pada manusia merupakan hasil bentukan dari lingkungannya. Perilaku manusia disikapi sebagai respon yang akan muncul ketika terjadi stimulus, dalam hal ini adalah lingkungan. Akibatnya perilaku manusia dipandang dalam bentuk hubungan karena suatu stimulus tertentu akan memunculkan perilaku tertentu pula pada manusia.

Skinner membagi dua macam stimulus, yakni (1) stimulus tak berkondisi, yaitu stimulus yang bersifat alami dan sudah dialami manusia sejak lahir dan bersifat tetap, dan (2) stimulus berkondisi, yaitu stimulus yang ada sebagai hasil manipulasi atau stimulus yang dapat dibentuk manusia dengan harapan dapat

membentuk perilaku yang diharapkan. Berdasarkan stimulus tersebut, Skinner membagi perilaku (respon) manusia menjadi dua kelompok pula, yakni (1) perilaku tak berkondisi, yaitu perilaku yang bersifat alami yang terbentuk dari stimulus tak berkondisi, dan (2) perilaku berkondisi yaitu perilaku yang muncul atas stimulus berkondisi. Perilaku berkondisi ini masih dibagi menjadi dua macam yaitu (a) perilaku yang muncul dari stimulus yang bersifat ajeg, serta (b) perilaku takhyul yang terbentuk dari stimulus yang diberikan secara kebetulan.

Sebagai bentuk penajaman dari teori psikologi behavior dibawah ini akan diuraikan mengenai perilaku abnormal. Hal ini dikarenakan penulisan dalam Novel Imipramine lebih terfokus pada pembahsan perilaku abnormal.

1.6.2.1 Tingkah Laku Abnormal

Banyak istilah yang berbeda yang biasanya digunakan untuk menunjukkan tingkah laku abnormal seperti *mental illness* (sakit mental), *mental disease* (penyakit mental), *mental disorder* (gangguan mental), *deviant behavior* (tingkah laku yang menyimpang) dan *maladaptive behavior* (tingkah laku yang tidak bisa menyesuaikan diri (Supratiknya, 1995: 11).

Garis pemisah antara tingkah laku normal dan tidak normal memang tidak begitu jelas. Bahkan para psikologpun mengalami kesulitan untuk membedakan apa yang dimaksud dengan bertingkah laku normal dan abnormal secara psikologis. Meski demikian, secara umum kriteria dari tingkah laku abnormal tersebut diartikan sebagai "tingkah laku jauh dari norma".

Ada empat kriteria yang dapat digunakan untuk dapat membedakan tingkah laku normal maupun tidak normal, yaitu:

- (a) **Penyimpangan dari norma-norma statistik.** Kriteria ini didasarkan pada frekuensi statistik, ukuran rata-rata yang berlaku di masyarakat. Maka, mereka yang jauh menyimpang dari ukuran rata-rata ini bisa masuk dalam kategori abnormal. Kriteria ini cocok diterapkan untuk sifat-sifat kepribadian agresif.
- (b) **Penyimpangan dari norma-norma sosial.** Masyarakat memiliki banyak norma-norma dan aturan sosial mengenai tingkah laku yang dianggap layak atau dapat diterima bagi kelompok usia yang berbeda, jenis kelamin, tingkat sosial, pekerjaan, dan minoritas budaya. Tingkah laku apapun yang dianggap menyimpang dari yang diharapkan masyarakat dianggap tidak normal.
- (c) **Ketidakmampuan adaptasi (maladaptiveness)** tingkah laku yang sangat mengganggu. Menurut kriteria ini, tingkah laku dianggap maladaptasi (sukar menyesuaikan diri dan menyusahkan jika hal tersebut dianggap mengganggu individu dan masyarakat.
- (d) **Tekanan batin (personal distress)** atau ketidaksenangan pribadi. Menurut kriteria ini, keabnormalan didefinisikan sebagai perasaan subyektif seseorang atau tanggapan-tanggapan terhadap distress. Ini merupakan kriteria norma yang lebih liberal dari ketiga kriteria sebelumnya karena kriteria ini membiarkan seseorang menilai keabnormalan dan kenormalannya sendiri.
- (e) **Ketidakmatangan.** Seseorang disebut abnormal bila perilakunya tidak sesuai dengan tingkat usianya, tidak selaras dengan situasinya.

Sebab-sebab perilaku abnormal dapat ditinjau dari beberapa sudut, yaitu berdasar tahap berfungsinya dan menurut sumber asalnya. Menurut tahap berfungsinya, sebab-sebab perilaku abnormal, terbagi atas:

- (1) Penyebab primer, munculnya suatu kondisi akibat adanya suatu gangguan.
- (2) Penyebab yang menyiapkan. Ini adalah kondisi yang mendahului dan membuka jalan bagi kemungkinan terjadinya gangguan tertentu dalam kondisi tertentu di masa mendatang. Misalnya, anak yang ditolak oleh orangtuanya mungkin akan menjadi lebih rentan terhadap tekanan hidup sesudah dewasa dibandingkan orang-orang yang memiliki dasar rasa aman yang lebih baik.
- (3) Penyebab pencetus, yaitu setiap kondisi yang tidak tertahankan bagi individu dan mencetuskan gangguan. Misalnya, seorang wanita muda yang mengalami gangguan mental sesudah mengalami kekecewaan berat akibat ditinggal kekasihnya.
- (4) Penyebab yang menguatkan. Ini adalah kondisi yang cenderung mempertahankan atau memperteguh tingkah laku maladaptif yang sudah terjadi.
- (5) Sirkularitas faktor-faktor penyebab.

Menurut sumber asalnya, perilaku abnormal digolongkan menjadi tiga bagian, yaitu:

- (a) Faktor biologis, adalah pelbagai keadaan biologis atau jasmani yang dapat menghambat perkembangan maupun fungsi pribadi dalam kehidupan sehari-hari, seperti kelainan gen, kurang gizi, sebab penyakit dan lain sebagainya.

Pengaruh faktor-faktor biologis bersifat menyeluruh. Artinya mempengaruhi seluruh aspek tingkah laku, mulai dari kecerdasan, sampai daya tahan terhadap stres.

(b) Faktor psikososial, faktor ini dibagi lagi dalam beberapa kriteria, yaitu:

- (1) Trauma di Masa Kanak-kanak. Trauma psikologis di masa kecil adalah pengalaman yang menghancurkan rasa aman, rasa mampu dan harga diri, sehingga menimbulkan luka psikologis yang sulit disembuhkan sepenuhnya. Trauma psikologis yang muncul di masa kanak-kanak cenderung akan terus dibawa hingga dewasa.
- (2) Deprivasi parental. Ini adalah kondisi tiadanya kesempatan mendapatkan rangsangan emosi dari orangtua berupa kehangatan, kontak fisik, rangsangan intelektual, emosional dan sosial.
- (3) Hubungan Orangtua-anak yang patogenik. Yang dimaksud dalam hal ini adalah hubungan yang tidak serasi antara keduanya sehingga menimbulkan gangguan perilaku tertentu pada anak.
- (4) Struktur Keluarga yang Patogenik. Struktur keluarga tertentu melahirkan pola komunikasi yang kurang sehat, dan selanjutnya berpengaruh terhadap munculnya gangguan perilaku pada sebagian anggotanya.
- (5) Stres berat. Stres adalah keadaan yang menekankan, khususnya secara psikologis. Keadaan ini dapat ditimbulkan oleh pelbagai sebab, seperti (i) Frustrasi yang menyebabkan hilangnya harga diri. Kondisi ini bisa disebabkan oleh pelbagai faktor misalnya, kegagalan dalam pelbagai bidang kehidupan; rasa kehilangan entah itu kehilangan seseorang yang

disayangi, benda yang sangat berharga, pendapatan; keterbatasan yang melampaui batas, seperti cacat tubuh, kemiskinan, atau pengalaman gagal terus-menerus, (ii) Konflik nilai, yakni pertentangan antara nilai-nilai yang bersifat egoistik dan nilai-nilai yang bersifat altruistik atau antara nilai-nilai yang konstruktif dan nilai-nilai yang destruktif, (iii) Tekanan kehidupan modern, berupa suasana kompetisi di hampir semua bidang.

- (c) Faktor-faktor Sosiokultural. Faktor ini meliputi keadaan obyektif dalam masyarakat yang dapat berakibat menimbulkan tekanan pada individu dan selanjutnya melahirkan berbagai bentuk gangguan. Keadaan tersebut, seperti: suasana perang dan kehidupan yang diliputi kekerasan; terpaksa menjalankan peran sosial yang berpotensi menimbulkan gangguan, seperti menjadi tentara yang harus membunuh musuh; menjadi korban prasangka dan diskriminasi; resesi ekonomi dan kehilangan pekerjaan; perubahan sosial dan iptek yang begitu cepat.

Ada pelbagai macam wujud perilaku menyimpang. Salah satu di antaranya adalah berupa gangguan kepribadian. Wujud ini yang dipilih karena dianggap paling sesuai untuk kebutuhan penelitian.

Perilaku abnormal dapat berawal adanya gangguan kepribadian. Gangguan-gangguan tersebut bisa terjadi akibat stres berat atau bersumber dari perkembangan kepribadian yang tidak masak dan menyimpang. Stres berat yang berkepanjangan akan menyulut depresi, sementara kepribadian yang tidak masak dan menyimpang akan menimbulkan tingkah laku agresi. Di bawah ini akan dijelaskan mengenai depresi dan agresi dalam perilaku abnormal.

1.6.2.1.1 Depresi

Depresi terjadi saat stress yang dialami oleh seseorang tidak kunjung reda, dan depresi yang dialami berkorelasi dengan kejadian dramatis yang baru saja terjadi atau menimpa seseorang. Menurut Phillip L. Rice (dalam *www.e-psikologi.com*, 2001), depresi adalah gangguan mood, kondisi emosional berkepanjangan yang mewarnai seluruh proses mental (berpikir, berperasaan dan berperilaku) seseorang. Umumnya mood yang secara dominan muncul adalah perasaan tidak berdaya dan kehilangan harapan.

World Health Organisation (dalam *www.jpgmonline.com*, 2003) menempatkan depresi pada posisi keempat sebagai problem kesehatan jiwa dunia. Depresi berpengaruh besar terhadap kelancaran produktivitas ekonomi, kehidupan pribadi dan sosial. Estimasi pengidap depresi adalah 7%-12% laki-laki dan 20%-25% adalah wanita.

Penyebab depresi bisa dilihat dari faktor biologis seperti karena sakit, pengaruh hormonal, depresi pasca-melahirkan, penurunan berat yang drastis, dapat juga karena faktor psikososial, seperti konflik individual atau interpersonal, masalah eksistensi, masalah kepribadian, maupun masalah keluarga.

Depresi ditandai dengan gejala psikis, gejala fisik dan sosial yang khas, seperti murung, sedih berkepanjangan, sensitif, mudah marah dan tersinggung, hilang semangat kerja, hilangnya rasa percaya diri, hilangnya konsentrasi dan menurunnya daya tahan.

Gejala fisik pada depresi yang relatif mudah dideteksi seperti :

- **Gangguan pola tidur** : sulit tidur nyenyak, jam tidur terlalu banyak atau terlalu sedikit. Menurunnya tingkat aktivitas. Menunjukkan perilaku pasif, menyukai kegiatan yang tidak melibatkan orang lain.
- **Menurunnya efisiensi kerja**. Sulit memfokuskan perhatian atau pikiran pada suatu hal atau pekerjaan, sehingga metode kerja menjadi kurang terstruktur, sistematis kerja kacau dan lamban.
- **Menurunnya produktivitas kerja**. Kehilangan sebagian atau seluruh motivasi kerja sehingga tidak lagi bisa menikmati dan merasakan kepuasan atas apa yang dilakukan. Kehilangan minat dan motivasi untuk melakukan kegiatan. Keharusan untuk tetap beraktivitas membuat individu dengan depresi semakin kehilangan energi karena energi yang ada sudah banyak terpakai untuk mempertahankan diri agar tetap dapat berfungsi seperti biasanya.
- **Mudah merasa letih dan sakit**. Depresi adalah perasaan negatif. Perasaan negatif yang tersimpan secara berkala akan membebani pikiran dan perasaan dan memunculkan perasaan letih.

Gejala Psikis

- **Kehilangan rasa percaya diri**. Cenderung memandang segala sesuatu dari sisi negatif, termasuk menilai rendah diri sendiri. Senang membandingkan diri sendiri dengan orang lain.
- **Sensitif**. Seringkali peristiwa yang netral dipandang dari sudut pandang yang berbeda bahkan disalahartikan. Akibatnya, muncul perasaan mudah

tersinggung, mudah marah, perasa, curiga akan maksud orang lain, mudah sedih, murung, dan lebih suka menyendiri.

- **Merasa diri tidak berguna.** Perasaan tidak berguna ini muncul karena merasa gagal terutama di bidang atau lingkungan yang seharusnya dikuasai.
- **Perasaan bersalah.** Memandang suatu kejadian yang menimpa sebagai suatu hukuman atau akibat dari kegagalan mereka melaksanakan tanggung jawab yang seharusnya dikerjakan. Merasa menjadi beban bagi orang lain dan menyalahkan diri sendiri atas situasi tersebut.
- **Perasaan terbebani.** Merasa terlalu dibebani tanggung jawab yang berat.

Gejala Sosial

Problem sosial yang terjadi biasanya berkisar pada interaksi dengan orang-orang disekitar. Masalah ini tidak hanya berbentuk konflik, namun persoalan lainnya seperti perasaan minder, malu, cemas jika berada di antara kelompok dan merasa tidak nyaman untuk berkomunikasi secara normal. Pengidap depresi merasa tidak mampu bersikap terbuka dan secara aktif menjalin hubungan dengan lingkungan sekalipun ada kesempatan.

1.6.2.1.2 Agresi

Menurut Leonard Berkowitz, agresi merupakan segala bentuk perilaku yang dimaksudkan untuk menyakiti seseorang, baik secara fisik maupun psikis (Berkowitz, 1995: 4). Agresi bukan hanya suatu usaha untuk sengaja menyakiti seseorang, tetapi juga dasar dari tercapainya kebebasan bahkan kebanggaan yang bisa membuat seseorang merasa lebih dibanding dengan yang lain. Agresi bisa

juga dimaknai sebagai tindakan yang melanggar aturan yang berlaku di masyarakat. Seperti yang diungkapkan Albert Bandura (dalam Berkowitz, 1995: 7) suatu tindakan disebut sebagai agresi apabila tindakan tersebut tidak dilakukan sebagai bagian dari peran yang secara umum diterima. Meski demikian, ini bukan definisi yang mutlak. Sebab, apa yang dianggap melanggar aturan oleh suatu masyarakat, belum tentu dimaknai sama di lingkungan yang berbeda.

Berkowitz juga menyebutkan, banyak ahli sosial percaya bahwa sebagian besar agresor (pelaku agresi) melakukan agresi bukan sekadar untuk menyakiti korban. Ada tujuan lain yang lebih penting dari sekadar menyakiti, seperti menanamkan pengaruh dan kekuasaan pada orang lain. Tindakan agresi juga dimaksudkan sebagai usaha untuk menghentikan kegiatan orang lain yang dianggap mengganggu, menjaga atau mempertinggi kekuatan dan dominasi agresor dalam upaya untuk menang, serta upaya membangun "citra diri" agar dianggap mengagumkan dan tidak kenal takut.

Berkowitz membagi agresi menjadi dua bagian yaitu agresi instrumental dan agresi permusuhan. Agresi instrumental merupakan agresi untuk mencapai tujuan lain. Menurut Berkowitz meskipun agresi selalu mengandung niat untuk berbuat jahat, tujuan utamanya bukan selalu menyakiti. Agresor bisa mempunyai tujuan lain, di dalam benaknya ketika menyakiti orang lain. Dalam bukunya, Berkowitz mencontohkan seorang tentara yang membunuh musuhnya sebagai usaha untuk melindungi diri sendiri, atau suami yang berang dan memukul istrinya untuk menunjukkan status dominannya dalam keluarga. Dalam contoh-contoh tersebut meskipun agresor bermaksud menyakiti bahkan membunuh,

namun itu bukanlah tujuan utama. Serangan tersebut dimaksudkan meraih tujuan lain yang menurut mereka lebih penting daripada kesakitan korban.

Agresi emosional merupakan agresi untuk melampiaskan kebencian dengan melukai, menyakiti ataupun merusak. Agresi ini juga disebut sebagai agresi jahat atau marah karena agresi ini muncul ketika seseorang tersinggung dan berusaha menyakiti orang lain. Konsep mengenai agresi emosional ini menunjukkan bahwa agresi bisa juga menyenangkan. Tak sedikit orang yang ingin menyakiti orang lain ketika mereka tertekan dan merasa senang dan puas saat tujuan ini tercapai. Akhirnya, sebagian orang akan sering menyakiti orang lain demi kesenangan dan juga memperoleh keuntungan. Kemudian mereka akan menyerang seseorang bahkan ketika mereka tidak sedang tersinggung hanya karena mengetahui hal tersebut mengasyikkan.

Terdapat berbagai kondisi yang dapat meningkatkan perilaku agresi. Ada yang berhubungan dengan kondisi motivasional atau afektif, adapula yang merupakan kondisi di luar individu. Beberapa di antaranya adalah frustrasi dan efek senjata.

Menurut Sawitri Supardi Sadarjoen (Sadarjoen, 2005: 207) frustrasi adalah perasaan kecewa atau jengkel akibat terhalangnya pencapaian tujuan atau upaya mencari solusi dari permasalahan yang dihadapi. Rasa frustrasi bisa menjurus ke stress. Frustrasi dapat berasal dari dalam (internal) atau dari luar diri (eksternal) seseorang yang mengalaminya. Sumber yang berasal dari dalam termasuk kekurangan diri sendiri seperti kurangnya rasa percaya diri atau ketakutan pada situasi sosial yang menghalangi pencapaian tujuan. Konflik juga dapat menjadi

sumber internal dari frustrasi saat seseorang mempunyai beberapa tujuan yang saling berinterferensi satu sama lain. Penyebab eksternal frustrasi mencakup kondisi-kondisi di luar diri. Frustrasi merupakan ketidakmampuan organisme untuk melengkapi serangkaian perilaku.

Menurut Berkowitz, reaksi terhadap frustrasi akan menciptakan kesiapan untuk bertindak agresif. Lebih lanjut, Berkowitz menegaskan faktor penting yang lain adalah adanya petunjuk agresif dari lingkungan yang memicu perilaku agresif. Frustrasi mencipta dalam bentuk marah, dan secara nyata menstimulus munculnya agresif. Pemicu itu sendiri dapat meningkatkan kekuatan respon agresif, khususnya bila respon agresif itu impulsif.

Dengan demikian, kritik sastra berperspektif psikologi yang digunakan dalam penelitian ini bertujuan untuk mengungkap perilaku abnormal yang diidap oleh tokoh, melalui sifat, sikap dan peristiwa-peristiwa yang dialaminya. Penelitian ini tidak berpretensi mengajukan solusi bagi permasalahan-permasalahan psikologis, melainkan lebih pada identifikasi dan penjelasan terkait dengan perilaku abnormal manusia.

1.7 Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis isi (*content analysis*), dengan pendekatan psikologi sastra. Hal ini dikarenakan penelitian ini lebih mendekati kepada olahan teks daripada uji empiris. Untuk dapat melakukan hal tersebut, penelitian ini menggunakan tiga tahap yakni:

1. Tahap penentuan dan pemahaman objek. Pada tahap ini telah ditentukan objek penelitian yakni *Imipramine* karya Nova Riyanti Yusuf, yang

diterbitkan oleh PT Gramedia Pustaka Utama. Buku ini merupakan terbitan pertama yang terbit pada tahun 2004. Dalam tahap ini juga dilakukan dua tahap pembacaan sastra yakni pembacaan heuristik dan hermeneutik.

2. Tahap penentuan dan pemahaman data.

- a. Pada tahap ini penulis mengumpulkan dan melakukan pemahaman atas data-data objek penelitian, yaitu mengumpulkan data-data yang mendukung penelitian serta melakukan pemahaman atas teks dan data-data pendukung tersebut.
- b. Membatasi pembahasan objek penelitian, yaitu hanya terbatas pada analisis struktur teks dan identifikasi tokoh-penokohan yang mengidap gangguan perilaku dalam novel *Impramine* karya Nova Riyanti Yusuf.

3. Tahap analisis.

- a. Analisis Struktur. Pada tahap ini novel akan dikaji dengan teori struktur untuk mengidentifikasi perilaku abnormal melalui judul, alur, tokoh, dan latar.
- b. Analisis Psikologis. Pada tahap ini, identifikasi tokoh-penokohan yang mengidap gangguan perilaku seperti yang ditemukan pada tahap sebelumnya akan dibahas menggunakan teori psikologi behavior yang lebih ditekankan pada masalah penyimpangan perilaku yakni perilaku depresi dan agresi.

1.8 Sistematik Penyajian

Sistematika penyajian dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. **BAB I** merupakan pendahuluan yang meliputi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, landasan teori, metode penelitian dan sistematika penyajian.
2. **BAB II** merupakan analisa struktur novel *Imipramine*.
3. **BAB III** merupakan analisa psikologi terkait dengan gangguan depresi yang dialami oleh tokoh-tokoh dalam novel *Imipramine*.
4. **BAB IV** berisi simpulan dari keseluruhan analisis pada bab-bab sebelumnya.

BAB II

IDENTIFIKASI PERILAKU ABNORMAL DALAM NOVEL IMPRAMINE